PERAN GURU MENGATASI PESERTA DIDIK BERBICARA KOTOR DI KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL IMAM SYAFI'I SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

HALIMATUS SA'DIYAH
NIM. D98215055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
APRIL 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : D98215055

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Maret 2019

Yang membuat pernyataan

Halimatus Sa'diyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : D98215055

Judul : PERAN GURU MENGATASI PESERTA DIDIK BERBICARA KOTOR DI KELOMPOK B RAUDHOTUL ATHFAL IMAM SYAFI'I SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 April 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Al- Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI	Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197311162007101001	NIP. 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Halimatus Sa'diyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

Penguji II

Dra. Ilun Mualifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji III

Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, M.HI
NIP. 197311162007101001

Penguji IV

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 19720829199903

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Halimatus Sa'diyah
NIM	: D98215055
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Anak Usia Dini
E-mail address	: Shalimatus40@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
✓ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN GURU MENGATASI PESERTA DIDIK BERBICARA KOTOR DI KELOMPOK B RAUDHOTUL ATHFAL IMAM SYAFI'I SURABAYA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2019

Penulis

(Halimatus Sa'diyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sa'diyah, Halimatus. (2019). Peran Guru Mengatasi Peserta Didik Berbicara Kotor di Kelompok B Raudhotul Atfhfal Imam Syafi'i Surabaya

Pembimbing: **Al- Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI dan Yahya Aziz, M.Pd.I**

Kata Kunci : Akhlak Baik Buruk, Peserta Didik Kelompok B

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru mengatasi peserta didik berbicara kotor di kelompok B Raudhotul Athfal Surabaya, yang mana di sini ada beberapa peserta didik yang sering berbicara kotor pada teman sebaya dan guru. Untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlak anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya, Bagaimana akhlak buruk anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi anak berbicara kotor di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, pengambilan data dilakukan dengan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisi data yang digunakan yakni analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mana prosesnya pertama adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah ini dalam pengajaran ahklak memang sudah diterapkan, akan tetapi upaya guru dalam mengatasi peserta didik berbicara kotor masih kurang maksimal, jika mendengar peserta didik berbicara kotor, guru hanya mengucap istighfar dan seperti sudah menjadi makanan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga, dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN MOTTO iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB 1: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Penelitian Terdahulu 8

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Akhlak 10
1. Pengertian Akhlak 10
2. Pembinaan Akhlak Terhadap Peserta Didik 12
3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Baik dan Buruk 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Guru 17
1. Pengertian Guru 17
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru 21
3. Peran Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik 27

C. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini 37
1. Pengeretian Anak Usia Dini 37
2. Karakteristik Anak Usia Dini 37

D. Kerangka Berfikir 43

BAB III: METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian 44
B. Sumber Data 45
C. Teknik Pengumpulan Data 45
D. Teknik Analisis Data 47
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data 48

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran RA Imam Syafi'i Surabaya ..... 51`
B. Data Hasil Penelitian 53
C. Analisis Data 58

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 67
B. Saran dan Harapan 68

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas
2. Formulir Persetujuan Munaqosah
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Kartu Konsultasi Skripsi
6. Nama-nama peserta didik di kelompok B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1.1 Foto bersama kepala sekolah

1.2 Foto bersama guru kelas

1.3 Aktivitas peserta didik di dalam kelas

1.4 Tingkah laku peserta didik

1.5 Wawancara bersama kepala sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak Imam Syafi'i terletak di desa Babat Gg 4 RT.04 RW.01 Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya, di Taman kanak-kanak ini terdapat 52 siswa, dengan jumlah guru 5, Taman kanak-kanak ini memiliki dua jenjang kelas yaitu kelompok A dan kelompok B, kelompok B terdapat 2 kelas yaitu B1 dan B2.

Dalam pembentukan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama islam, selain orang tua, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Adapun indikator perkembangan sesuai dengan permendikbud 137 tentang agama dan moral yang berisi sikap rendah hati dan sopan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman. Namun kenyataannya di sekolah tersebut peneliti masih menemukan beberapa anak yang bisa dikatakan kurang baik dalam akhlaknya, seperti halnya berbicara kotor.

Ahklak merupakan suatu sifat yang lahir didalam jiwa manusia yang akan menyebabkan adanya pemikiran dan perbuatan yang bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat di dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, dan sistematika yang dilaksanakan dengan sungguh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yan g baik akhlaknya.[1]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagi budi pekerti atau kelakuan.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70-71 sebagai berikut:

Allah berfirman:

قال الله تعالى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ۝

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenengan yang besar" [Al-Ahzab : 70-71]*
[2]

Nabi bersabda:

قال رسول الله صلي الله عليه وسلام إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَا مَكَارِمَ الأَخْلَاق

(روه ملك)

"*sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".[3]

---

[1] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Raja Wali Press, 2014) , 135
[2] Al-Qur'an. Jakarta : Departemen Agama
[3] Rosihor Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan yang dilakukan secara spontan dan keadaan jiwa yang menetap tanpa adanya pemikiran dan perenungan adalah pengertin akhlak menurut Al-Ghazalie.[4]

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang sudah melekat dalam jiwa manusia, bila tingkah laku yang dihasilkan baik maka disebut akhlak baik, dan sebaliknya bila tingkah laku yang dilakukan buruk maka keadaan tersebut dikatakan akhlak buruk.

Anak usia dini merupakan anak kecil yang memiliki potensi dan harus diasah lebih dalam lagi. Pada usia ini anak memiliki sifat egosentris, memiliki sifat kepo atau selalu ingin tahu, kaya akan imajinasi, dan unik. Dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini ini merupakan individu yang berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.[5]

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan atau yang biasa disebut dengan *golden age* dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Dimana pada masa ini perkembangan otak anak sangat berkembang dengan pesat begitupula perkembangan fisiknya.[6] Pada usia prenatal yaitu sejak bayi didalam kandungan pertumbuhan dan perkembangaan anak sudah dimulai.

---

[4] Hasan Asari, *Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazalie,* (Medan:IAIN Press, 2012), 123.
[5] Yuliani Nuriani , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia,* (Jakarta: Indeks Permata Putri Media, 2013), 6.
[6] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011) , 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada anak masih didalam kandungan perkmbangan sel saraf otak adalah sebagai modal dalam kecerdasan anak. [7]

Anak merupakan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu mereka haruslah mendapat perhatian dan pendidikan yanng serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya anak atau tindakan anak berawal dari sini, apabila pendidikan akhlak itu diberikan sejak kecil maka anak akan terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan terhadap anaknya diantaranya adalah penanaman akhlak terhadap anak. Hal ini sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena pendidikan pada usia dini sangat penting dan mendasar serta menentukan bagi perkembangan pada jenjang berikutnya. Mengingat pentingya pendidikan akhlak pada anak, maka penting pula bagi orang tua untuk membantu proses perkembangan, diantaranya memilih lembaga pendidikan (Taman Kanak-Kanak) yang tepat, artinya strategi dan pengajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak.

Dalam pembentukan akhlak anak, ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Adapun teori yang mendukung yaitu teori behavioristik, yaitu teori yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

[7] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah seseorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuan sendiri. Seseorang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik kita sebut sebagai guru. Guru sangat berperan penting dan berkewajiban dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik peserta didik, karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika guru berperilaku baik maka peserta didik akan mengikuti perilaku tersebut, namun jika guru mencontohkan perillaku yang tidak baik pada peserta didik, maka peserta didik akan mengikuti perilaku yang tidak baik pula, bahkan perilakunya bisa lebih buruk dari perilaku gurunya. Oleh karena itu pentingnya seoang guru memiliki akhlak yang baik.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam membina akhlak peserta didik. Penulis mengangkat judul "Upaya Guru dalam Mengatasi peserta didik yang Berbicara kotor di kelas B Taman Kanak-kanak Imam Syafi'i Surabaya".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah menyediakan kegiatan keagamaan setiap hari pada saat awal jam pembelajaran, akan tetapi masih ada peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan akhlak yang diajarkan setiap hari sesuai dengan mata pembelajran, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang baik dalam pembentukan akhlaknya, seperti sering berbicara kotor (misuh), naik-naik meja, jail kepada teman, dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan kali ini, peneliti memfokuskan pada:

1. Akhlak buruk peserta didik terutama berbicara kotor di kelompok B RA Imam Syafi'i Surabaya.
2. Upaya guru dalam mengatasi peserta didik yang sering berbicara kotor di kelompok B RA Imam Syafi'i Surabaya.
3. Faktor yang menyebabkan sering terjadinya peserta didik berbicara kotor di kelompok B RA Imam Syafi'i Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam peneliti ini, tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, ada beberapa rumusan yang bisa diambil:

1. Bagaimana akhlak buruk anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Ahklak buruk peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi anak berbicara kotor di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana akhlak buruk anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya?
2. Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi Ahklak buruk peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya?
3. Mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi anak berbicara kotor di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya?

F. Manfaat Penelitian atau Signifikansi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam penulisan skripsi tersebut, maka diharapkan skripsi ini berguna untuk:

1. Bagi penulis
   a. Dapat memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian
   b. Dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.
   c. Sebagai calon guru diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan, terutama pendidikan akhlak peserta didik.
2. Bagi lembaga formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

3. Bagi guru atau pendidik

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru-guru di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian yang telah ditulis sebelumnya, ada beberapa judul yang hampir mirip dengan judu l yang akan peneliti angkat, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas tentang bagaimana peran guru dalam membina akhlak peserta didik dan topik-topik semacamnya. Di bawah ini dijelaskan beberapa judul penelitian beserta fokus pembahasannya dari masing-masing sudut pandang penulisannya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar yang bernama Muhaimin dengan NIM 80100212028 yang berjudul "Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTS DDI Lapeo Kecamatan Campalangian Kabupten Polewali Mandar". Dalam skripsi ini peneliti memaparkan tentang upaya upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak mulia peserta didik, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas tentang akhlak mulia peserta didik sedangkan peneliti kali ini membahas tentang aklhak buruk berbicara kotor peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang bernama Rika Hasmayanti Agustina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan NIM. 12210211 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Rt. 01 Rw. 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir" dalam penelitian membahas bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak, yang menjadi pembeda ialah penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak, sedangkan peneliti kali ini membahas tentang peran guru dalam membina akhlak peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian akhlak

Nasrullah Razak dalam bukunya *Dienul Islam* mengatakan bahwa, akhlak merupakan perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa seseorang yang paling dalam, yang mana memilki kekuatan yang hebat.[8] Menurut Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak.[9] Sementara itu Muhaimin mengatakan bahwa "akhlak itu mempunyai keterkaitan dengan kholiq, Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam sehingga tuntunan akhlak harus dari Tuhan dan juga ada persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya dalam hidupnya harus berakhlak yang sesuai dengan ukuran Allah dan manusia itu sendiri.[10]

Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti. Akhlak juga merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya

[8] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 39.
[9] Ahmad Amin, *Etika Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.
[10] Muhaimin, Tadjab dan Abd. Mudjib, Dimensi-dimensi studi islam (Surabaya: karya Abitama, 1994), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai perbuatan secara spontan tanpa disetai pertimbangan atau tanpa adanya pemaksaan.[11]

Dari beberapa pengertian akhlak menurut para ahli maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu fitrah manusia sejak lahir, fitrah manusia tersebut memerluan suatu rangsangan atau bantuan dari lain yakni berupa bimbingan pendidikan. Seseorang yang senantiasa dipengaruhi dengan hal-hal yang baik, maka akan lahir pada seseorang itu akhlak yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Akhlak merupakan sikap mental yang tumbuh pada jiwa yang paling dalam sehingga dapat mewarnai semua perilaku kehidupan sehari-harinya, serta menghasilkan perbuatan-perbutan positif secara otomatis, tanpa disengaja.

Dalam kehidupan bermasayarakat, untuk mengartikan kata akhlak biasanya dominan dengan perbuatan yang baik.akhlak juga biasa disebut dengan budi pekerti, moral, adab, dan sopan santun. Sedangkan dalam islam akhlak mempunyai dua unsur, yaitu: pertama, adanya aspek memperbagus, atau menunjukkan suatu perbuatan atau tindakan yang baik. Kedua, harus ada sesuatu niatan yang baik atau motivasi.[12]

Dalam membentuk seseorang menjadi baik dalam perbuatannya, bertutur kata yang sopan, mulia dalam tingkah lakunya, mempunyai

[11] Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajaranya*.(Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2-3.
[12] Agus Bustanuddin, *Al-islam* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat yang bijaksana, jujur, ikhlas, merupakan suatu tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam.[13]

Dalam pendidikan akhlak juga mmpunyai tujuan untuk menciptakan kecintaan kita terhadap Allah SWT dan mengembangkan rasa sosial terhadap sesama manusia, juga menjadikan peserta didik kita mendapatkan suatu pengajaran dalam mengembangkat minat bakat, moral yang baik, dan mental yang kuat, karena jiwa manusia dapat dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal sekitar.

2. **Pembinaan akhlak terhadap peserta didik**

Orang tua merupakan sosok yang paling utama dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap anak. Jika orang tua memperlakukan anak dengan baik maka akan tumbuhlah akhlak yang baik pada anak, jika orang tua memberikan perlakuan acuh tah acuh maka anak tersebut akan mencontoh apa yang telah mereka dapatkan selama ini.

3. **Faktor yang mempengaruhi akhlak baik dan buruk**

Manusia sebagai makhluk Allah SWT, mempunyai salah satu kelebihan yaitu ia dianugerahi fitroh (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai isting religius (naluri beragama). Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan pada

[13] Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar- dasar Pokok pendidikan Islam,* (jakarta: Bulan Bintang, 1970), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan kepadaanya.[14] Perkembangan beraagama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaaan dan lingkungan.

a. Faktor bawaan (internal)

Setiap manusia yang lahir didunia ini, baik yang masih primitif, maupun yang sudah modern, baik yang lahir dinegara komunis, maupun kapitalis, baik yang lahir dari keturunan orang berda dan kurang berada, ia memiliki keimanan kepada tuhan.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Faktor bawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderunga untuk berkembang. Namun, perkembangan ini tidak akan terjadi jika tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang mmungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Lingkungan eksternal ini ialah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi anak. Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.

Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogyanya ia memiliki kepribadian yang baik

[14] Syamsu yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberika pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

Orangtua hendaknya memerlakukan anaknya dengan baik, agar anak menyontoh apa yang dilakukan orang tua teradap aak. Jika orang tua memperlakukan anak dengan seenaknya atau memberikan contoh yang kurang baik maka anak tersebut akan melakukan hal sama.

Orangtua hendaknya juga menciptakan atau memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, hubungan yang harmonis, penuh perhatian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. sedangkan jika kurang harmonis seperti contoh, sering bertengkar atau perslisihan, akan mempengaruhi kepribadian anak yang kurang baik, seperti keras kepala, bicara kotor, dan menimbulkan dalam dirinya sikap permusuhan kepaa orang lain.

Orangtua hendaknya mmbimbing dan mengajarkan, atau melatihkan ajaran agama terhadap anak, seperti: syhadat, sholat, berwudu, do’a-do’a, bacaan Al-Qur’an, akhlak terpuji seperti, bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin persaudaraan dfengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilaang oleh Allah.

Pentingnya peranan orangtua dalam mengembangkan beragama anak ini, dalam Al-Qur'an telah dinyatakan secara jelas, diantaranya:

Dalam surat At-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

يَآيُّهَا الَّذيْنَ امَنُوْا قُوآاَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّايَعْصُوْنَ اللهَ

مآاَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَايُؤْمَرُوْنَ (٦)

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah/jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*"

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematika dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan kepada anak atau siswa agar anak berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para peserta didik, maka sekolah, terutama dalam artian ini adalah guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (penanaman nilai-nilai agama) disekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

c) Lingkungan Masyarakat

Dimana lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosialkultur yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya[15]. Apabila teman sebanya atau teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang suai dengan nilai-nilai agama (berkhlak baik), maka anak tersebut akan cenderung berakhlak baik, dan sebaliknya. Apabila temannya menampilkan perilaku yag kurang baik, atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mncontoh perilaku tersebut.[16]

[15] Ibid., 141.
[16] Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian guru

Guru adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting diantara ketiganya adalah manuisa. Yang telah diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan islam.[17]

Pengertian tersebut menimbulkan makna yang cukup luas, sebab semua yang mempengaruhi perkembangan manusia dapat disebut sebagai pendidik (manusia, alam, dan kebudayaan) tetapi dari ketiganya yang lebih dominan ialah manusia. Manusia sebagai pendidik ada bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru, serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh agama/ masyarakat, publik figur, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Selanjutnya pengertian guru yang dikemukakan oleh Nur Uhbiyati yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan

[17] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) , 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[18] Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa pengertian guru diatas mencakup semua yang bertanggung jawab memberikan bimbingan sehingga terjadinya perubahan perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohani.

Istilah yang sering digunakan atau yang biasa digunakan ialah guru, walaupun sebenarnya guru dan pendidik mempunyai makna yang sama. Tetapi seringkali istilah guru dipakai dalam pendidikan formal, sementara biasanya pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, dan nonformal. [19]

Di dalam undang-undang dasar no. 14 tahun 2005 memakai istilah pendidik dalam menjabarkan pengertian guru. Dalam isinya, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan penididikan menengah.[20] pengertian guru disini dijelaskan dari sudut tugas utamanya. Tugas-tugas tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan penuh ketelatenan, dan kesabaran.

Definisi yang terdapat didalam undang-undang RI tersebut memang mengarah pada jenis pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

---

[18] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I;, Bandung: Pustaka Setia, 1997) , 71.
[19] Ibid, hlm.73
[20] Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI, tentang Pendidikan* (2007), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu penulis mengangkat berbagai definisi tentang guru dari beragam sumber karena lokasi penelitian dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu Taman Kanak- kanak Imam Syafi'i Surabaya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefiniskan bahwa guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.[21] Guru adalah suatu profesi atau pekerjaan yang merupakan bagian dari suatu usaha untuk mencari mata pencaharian. Dalam definisi tersebut diungkapkan hanya satu tugas guru yaitu megajar. Mengajar adalah suatu kegiatan untuk mentransfer informasi atau menyampaikan pengetahuan pada peserta didik. Mengajar juga suatu bentuk usaha menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi peserta didik atau para siswa. Kondisi seperti itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran memberikan definisi, guru adalah seorang anggota masayarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan mendapat kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, dan peran serta tanggung jawab guru.[22]

Guru adalah manusia yang memiliki kecakapan dan kemampuan serta kewenangan dalam melaksanakan tugasnya. Guru merupakan

---

[21] Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan, edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, III; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001) , 330.

[22] Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan yang penting, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman manusia dari generasi ke generasi. Guru merupakan sosok atau figur yang mempunyai kmpeten lebih.

Beberapa pengertian yang telah diungkap sebelumnya, penulis mencoba mendefinisikan, bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, memiliki kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah, serta memiliki berbagai kompetensi sebagai syarat keprofesionalannya dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad adalah seorang guru yang mengajarkan wahyu kepada pengikut-pengikutnya. Beliau mengajar pengikutnya di rumahnya atau di rumah Arkam bin Abi al Arkam, dan setelah berhijrah ke Madinah beliau mengajarkan wahyu-wahyu itu kepada para sahabatnya di masjid-masjid yang merupakan institusi sosial yang merangkum berbagai fungsi. Di Indonesia zaman kerajaan-kerajaan Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan, bahkan ulama adalah seorang guru dan guru adalah seorang ulama. Lembaga-lembaga yang dikembangkan oleh ulama sekaligus guru seperti pondok pesantren, surau, madrasah dan sebagainya.[23]

[23] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas dan tanggung jawab guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk menangani tugas dan tanggung jawab guru, diantaranya:

Udin Syaefuddin Saud dalam buku Pengembangan profesi Guru menguraikan tugas pokok guru, yaitu :

1) Guru sebagai pengajar. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (scholar) dan sekligus dia sebagai pengajar (teacher).
2) Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.
3) Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana guru berada.
4) Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik professional dengan keahlian lain selain pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika dikehendaki).

Ide dasarnya adalah untuk member peluang alternative bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berpretensi mengurangi makna dan martabat profesi guru, sehingga para guru sudah siap menghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan professional di masa mendatang.[24]

Tugas guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup agar tetap lestari dan terpatri dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih di era modern saat ini, nilai-nilai agama dan budaya yang konstruktif mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring dengan hegemoni nilai-nilai budaya destrukktif yang menggerus sendi sendi kehidupan manusia saat ini. Di sinilah guru dalam mendidik sangat dibutuhkan di mana dengan pendidikan yang dilakukan diharapkan mampu mengantisipasi atau paling tidak menyaring nilai-nilai yang datang dari luar.

Mengajar adalah suatu kegiatan meneruskan atau mentransferkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman

[24] Udin Syefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam pernah mencapai masa keemasannya karena menghargai dan sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri yang terjadi di Eropa sebagai cikal bakal bangkitnya dunia barat dalam menguasai dunia, juga karena mampu menggenggam kunci ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi pelanjut estafet perjuangan.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Keterampilan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk memupuk bakat dan minat pada satu bidang. Semua peserta didik pasti memiliki keterampilan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penyaluran bakat dan talenta peserta didik. Salah satu tugas guru yang sangat urgen adalah kemampuannya untuk melatih peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang kreatif dan terampil.

Selanjutnya tugas guru dalam bidang kemanusiaan bermakna bahwa guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini seyogyanya dilakukan oleh guru sebagai efek dari kepercayaan orang tua atau masyarakat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik, mengajar, dan melatih anak-anak tersebut agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masa-masa yang akan datang baik itu untuk dirinya, agama, bangsa dan negara.

Tugas guru selanjutnya adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru idealnya harus menjadi panutan dan teladan di dalam masyarakat, sebab guru hendaknya diposisikan pada label terhormat karena guru adalah sosok yang dengan kehadirannya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal. Guru pada hakikatnya merupakan komponen paling strategis dalam rangka membentuk watak bangsa dan negara.

Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu :

a) Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam janga pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b) Guru sebagai Penggerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, kreator, peneliti, peneliti, jiwa rasional.

c) Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepantasnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicitacitakan.[25]

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

[25] Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. III; Bandung: alfabeta, 2012) , 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu Wens Tanlain dkk., sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan bahwa: Poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, mneyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.[26]

Jadi, seorang guru memiliki tugas, dan tanggung jawa yang besar dalam mengawal dan mengantarkan keberhasilan pendidikan dalam dimensi subtantifnya yaitu menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menjadi insan kamil, atau membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan berakhlak mulia. Guru tidak akan mampu mengawal dimensi subtantif pendidikan bila tak memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung jawabnya secara totalitas. Oleh karena itu guru menjadi profesi yang sangat diharapkan mampu menjadi komponen di garda terdepan dalam melawan gelombang arus negatif kemajuan zaman, atau guru menjadi pencetak dan pembentuk pribadi generasi

[26] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depan yang tak mudah tercemar oleh kondisi dan lingkungan yang bervirus.

Sangat tidak mungkin mematikan virus modernitas yang telah mewabah dan menjalar ke mana-mana, bahkan sampai ke tempat paling pribadi sekalipun. Bagaikan berkeinginan untuk merubah air laut untuk menjadi tawar seluruhnya. Tetapi yang patut untuk diupayakan adalah membina dan mendidik agar generasi memiliki daya tahan yang kuat dan tak mudah tercemar oleh situasi dan kondisi.

3. Peran guru dalam membina akhlak peserta didik

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia (karakter) di sekolah. Karena peran yang sangat besar dan penting itulah membuat guru harus memahami secara mendalam tentang hakikat pembinaan akhlak mulia (karakter), kemudian strategi pembinaan, metode pembinaan, serta tujuan pembinaan akhlak mulia (karakter). Di samping itu, guru harus memperlengkapi diri dengan akhlak mulia atau karakter yang baik. Memperlengkapi diri berarti memiliki pengetahuan tentang akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia (karakter) sekaligus mempraktekkan akhlak mulia (karakter) tersebut dalam kehidupannya. Hal ini penting sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, bagaimana nmungkin seorang guru mengajarkan dan melakukan pembinaan sementara guru itu sendiri tidak memahami dan mengaplikasikannya.

Seorang guru tidak memenuhi akhlak mulia, pasti tidak akan menjiwai dan menghayatinya apalagi untuk mengamalkannya. Padahal guru seyogyanya mampu menjiwai proses pembinaan itu, bila tak menginginkan upaya pembinaan yang dilakukannya itu menjadi sesuatu yang menjemukan, yang diakibatkan oleh aktifitas tanpa dorongan semangat atau aktivitas "ruh".

Aktifitas tanpa "ruh" pasti terasa hambar dan tak punya kekuatan untuk mewujudkannya secara optimal. Jadi, seorang guru harus menyiapkan diri dengan paradigm akhlak mulia plus melekatkan secara permanen akhlak mulia (karakter) tersebut dalam aktifitas kehidupannya secara nyata. Menjadi guru yang sukses menjalankan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah mutlak memiliki sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu. Pada zaman sekarang, guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan hingga pada pengembangan kepribadian sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu guru merupakan jabatan atau profesi yang menuntut keahlian khusus. Sepandai apapun manusia dalam bidang tertentu, belum tentu dapat memangku profesi sebagai guru. Menjadi guru memerlukan sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu.

Menurut Abdul Rahman Al-Nahlawi, untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia yang akan mendidik manusia lainnya, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu :

a. Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat Rabbani, artinya seorang pendidik harus mengaitkan dirinya dengan Tuhan yang memiliki sifat-sifat. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang diberikan senantiasa menjadi penguat kebesaran Allah swt, sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.
b. Seorang guru sebaiknya memiliki sifat keikhlasan, artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan dalam rangka meraih keridhaan Allah swt, serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing mempertahankan metode dan pandangannya, akhirnya sifat tawadhu akan hilang. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan akan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik padal hal-hal yang menyesatkan. Tiada yang mulia pada seorang guru kecuali mewujudkan keridhaan Allah swt kepada anak didik. Guru aktifitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang murni muncul dari dalam jiwa.

c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Oleh karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahu dan sadar betul bahwa setiap pengajaran senantiasa ada fenomena-fenomena yang harus mengedepankan kesadaran. Misalnya seorang guru sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitupun seorang guru yang sabar tidak memaksakan proses pengajarannya dengan tergesa-gesa harus cepan diterima oleh anak didiknya, serta guru yang sabar selalul mampu mengatasi setiap masalah dalam pengajarannya dengan akal yang sehat, dan kelapangan dada yang tinggi.

d. Dalam penyampaian ilmunya terhadap peserta didik guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Seperti dalam firman Allah swt QS Al-Shaff 61:2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*".

e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Seorang guru seyogyanya memiliki pemahaman yang luas sebagai bentuk keseriusannya sebagai agen pembelajaran.

f. Dalam menciptaakan metode pengajaran terhadap peserta didik, guru hendaknya memberikan metode yang kreatif dan variatif dan sesuai dengan apa materi apa yang akan diajarkan.

g. Sebagai guru hendaknya besikap lebih tegas dan menepatkan sesuai sesuai dengan proporsinya, sehingga guru mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut untuk bersikap tegas, ia tidak boleh menampakkan kelunakannya, sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, ia tidak boleh menampakkan kekerasannya. Seorang guru juga harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didiknya, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.

h. Sebagai guru harus memahami sifat peserta didik atau psikologi, dalam psikologoi perkembangan dan psikologi pendidikanya karena sebagai guru harus mengetahui dan memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kadar yang dimiliki dan kesiapan psikologinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Sebagai guru juga harus memiliki kepekaan terhadap fenomena buruk maupun baik dalam kehidupan, karena dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik.

j. Sebagai guru hendaknya tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan pesrta didik lainnya, artinya guru harus adil terhadap seluruh peserta didik, guru tidak akan berpihak atau mengutamakan seseorang atau kelompok tertentu. Juga dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didik sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.27

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1) Taqwa kepada Allah swt
2) Berilmu
3) Sehat Jasmani
4) Berkelakuan baik (berakhlak), di antara akhlak guru adalah :
   a) Mencintai jabatannya sebagai guru.
   b) Bersikap adil kepada semua muridnya.
   c) Berlaku sabar dan tenang.
   d) Berwibawa.
   e) Gembira.

[27] Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama. Terj. Shihabbudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (cet, II: Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 170-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Bersifat manusiawi.

g) Bekerja sama dengan guru-guru lain

h) Bekerja sama dengan masyarakat.

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam persfektif Islam, menyatakan bahwa syarat guru adalah:

a. Guru harus sudah dewasa

Karena tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting, menyangkut perkembangan seseorang.

b. Sehat jasmani dan rohani.

Dalam pelaksanaan pendidikan harus memiliki kesehatan jasmani agar tidak menghambat pelaksanaan pendidikan, atau mungkin bisa jadi momok dalam pelaksanaan pengajaran. Begitupun dari segi rohanipun harus sehat, sebab sangat berbahaya memberi beban pendidikan kepada yang tidak sehat rohaninya dan akan berpengaruh buruk kepada perkembangan peserta didik.

c. Guru harus ahli (memiliki kemampuan)

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab kemampuan dalam mendidik merupakan penuntun seorang guru untuk melaksanakan tugasnya. Banyak kesalahan arah pendidikan karena ketidakmampuan dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu keahlian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat inipun amat penting dimiliki oleh seorang mengingat bahwa guru adalah tugas-tugas yang membutuhkan dedikasi tinggi dalam melaksanakannya. Begitupun seorang guru harus berkesusilaan, sebab guru adalah contoh teladan yang dijadikan patokan peserta didik dalam berperangai.[28]

Sementara itu, menurut Muhaimin seorang guru wajib memiliki sifat mulia sebagai kode etik profesi, diantaranya: ikhlas dalam bekerja karena mengharap ridha Allah swt, menjaga diri dan nama baik, menjadi contoh peserta didiknya, menjaga kehormatan dirinya, sabar dalam mengajar, dan menerapkan ilmunya dalam perbuatannya.[29]

Para ahli berusaha memerinci syarat-syarat guru yang ideal sebagaimana banyak diungkap sebelumnya. Syarat-syarat tersebut kelihatan kental mengacu pada ciri-ciri manusia yang paripurna. Meskipun mungkin syarat-syarat tersebut terasa berat, apabila didasarkan ketidak sempurnaan manusia, tapi minimal batasan persyaratan itu menjadi acuan bahwa menjadi guru memang tidak semudah yang dibayangkan oleh sebagian orang saat ini yang menganggap bahwa guru adalah profesi termudah dilaksanakan dan disandang oleh siapapun, termasuk seseorang yang minim kemampuan. Jangankan keahlian yang dituntut untuk menjadi

[28] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam (cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 80.
[29] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: *Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru, kemampuan dasar yang jadi standar saja kadang-kadang tidak dimiliki.

Kemudian peran guru dalam pembinaan akhlak mulia atau membangun karakter mulia peserta didik, yaitu :

1. Motivator artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[30] Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Banyak bakat dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena tidak adanya motivasi yang tepat. Di sekolah seringkali terdapat peserta didik yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Fenomena tersebut bisa menggambarkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik melakukan upaya yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar. Perlu diperhatikan bahwa nilai yang buruk, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan serta keterampilannya yang lamban belum berarti peserta didik tersebut bodoh, tetapi memerlukan analisa yang dalam terhadap peserta didik tersebut, sebab boleh jadi guru tidak mampu memerankan dirinya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

[30] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fasilitator, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi dengan aktif dan kreatif. Dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya peserta didik memiliki motivasi dan memperhatikan.
3. Organisator, guru dalam posisi ini adalah yang mengatur, merencanakan, memprogramkan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.
4. Informator, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka memperlancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal hal yang konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagai informator guru hendaknya terus memperbaharui informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.
5. Konselor, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.[31]

C. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupa kan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, yang mana perkembangan ini disebut masa peka, masa keemasan, atau yang biasa disebut dengan *golden age. Golden age* adalah waktu yang sangat tepat dalam memberikan stimulus terhadap anak. Pada masa golden age ini adalah masa yang sangat tepat untuk menggali potensi anak dan semaksimal mungkin.[32] Jadi pada masa ini sangat sayang sekali juka tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para orang tua dan guru.

Dari hasil kesepakatan dunia, yang disebut dengan anak usia dini yaitu pada usia 0-8 tahun, sedangkan di Indonesia disepakati antara 0-6 tahun. Pada masa usia dini anak membutuhkan berbagai bantuan dari orang dewasa, dalam kebutuhan jasmani dan rohaninya.[33]

b. Karakteristik anak usia dini

Pandangan para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakanya. Ada yang memeandang anak sebagai

---

[31] Ibid., 59.
[32] Fina Surya Anggraini, *Perkembangan Motorik AUD,* (Surabaya: kurna group publising, 2016), 2.
[33] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya atau memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, dan adapula yang yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Selain pendapat diatas Maria Montessori juga menyatakan bahwa masa sensitif anak pada usia ini jyga mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Anak usia dini ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, adapun teori yang mendukung yaitu, teori behavior. Behavior merupakan salah satu teknik guna merubah tingkah laku yang lebih adaptif. Pendekatan ini dirasa lebih efektif untuk menangani kasus-kasus dalam dunia pendidikan, khususnya maladaptive. Berfokus pada modifikasi tingkah laku menjadi ciri yang sangat menonjol dalam teknik behavior. Teknik ini berkembang mulai tahun 1950-an hingga sekarang, teknik behavior masih relevan untuk diterapkan. Penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diketahui bahwa behavior ini merupakan aspek gerakan memodifikasi tingkah laku pada taraf yang masih bias didefinisikan secara operasionanl, diamati dan diukur. Manusia mempunyai potensi positif dan negativ yang bias jadi terbentuk karena factor lingkungan social budaya.[34]

Adapun ciri behavior dapat dilihat dari :

a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tamapak.
b. Kecermatan dan penguraian tujuantujuan treatment.
c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah.[35]

Macam-macam teknik behavior antara lain:

a. Desensititasi sitematik

Merupakan salah satu teknik paling luas dalam behavior. Desensititasi sitematik digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dengan menyertakan pemunculan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Hal ini klien diarahkan untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Wolpe dalam bukunya corey membagi prosedur desensitisasi pertama-analisis tigkah laku atas stimulus-stimulus yang bias membangkitkan kecemasan dalam suatu wilayah tertentu seperti

[34] Moch. Hasan, *Konsep Pendekatatan Behavior*" GUSJIGANG, Vol. 1 (januari-juni 2012), 32.
[35] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penolakan, rasa iri. Kedua-lahatian relaksasi. Ketiga-membuat keadaan klien santai dengan mata tertutup.

b. Asertif Klien

Belajar untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Tujuannya agar klien blajar bertingkah laku asertif.

c. Aversi Tehnik

Teknik ini untuk meredakan gangguan behavior yang spesifik. Agar tingkah laku sesuai yang diinginkan, maka stimulannya adalah berupa hukuan-hukuman.

d. Skedul

Penguatan Memperkuat tingkah laku yang muncul.

e. Shapping

Tingkah laku yang dipelajari secara bertahap dengan pendekatan suksesif. Untuk itu konselor membagi secara terinci supaya klien dapat belajar dengan detail dan terici.

f. Teknik Relaksasi

Teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengurangi ketegangan fisik dan mental dengan latihan pelemasan otot-ototnya dan pembayangan situasi yang menyenangkan saat pelemasan otot-ototnya sehingga tercapai kondisi rilek baik fisik dan mentalnya.

g. Teknik Flooding

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu konseli mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu hal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara menghadapkan konseli tersebut dengan situasi yang menimbulkan kecemasan tersebut secara berulang-ulang sehingga berkurang kecamasannya teradap situasi tersebut.

h. Reinforcement Technique

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut.

i. Modelling

Teknik untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku konseli dengan menggunakan model.

j. Cognitive restructuring

Teknik yang menekankan pengubahan pola pikiran, penalaran, sikap konseli yang tidak rasional menjadi rasional dan logis.

k. Self Management

Teknik yang dirancang untuk membantu konseli mengendalikan dan mengubah perilaku sendiri melalui pantau diri, kendali diri, dan ganjar diri.

l. Behavioral Rehearsal

Teknik penggunaan pengulangan atau latihan dengan tujuan agar konseli belajar ketrampilan antarpribadi yang efektif atau perilaku yang layak.

m. Kontrak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kesepakatan tertulis atau lisan antara konselor dan konseli sebagai teknik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan konseling. Teknik ini memberikan batasan, motivasi, insentif bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas-tugas yang ditetapkan bagi konseli untuk dilaksanakan anatr pertemuan konseli.

n. Pekerjaan Rumah

Teknik yang digunakan dengan cara memberikan tugas atau aktivitas yang dirancang agar dilakukan konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan bacaan yang relevan dengan maslah yang dihadapinya.

o. Extinction (Penghapusan)

Extinction (Penghapusan) adalah menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement.

p. Punishment (Hukuman)

Hukuman (Punishment) merupakan intervensi operant-conditioning yang digunakankonselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

q. Time-out

Time-out merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif.[36]

[36] Muhammad Agus Slamet Wahyudi, "*Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indispliner pada Siswa Korban Perceraian"* GUSJIGANG, Vol. 3 (januari-juni 2017), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Berfikir

Guru adalah sosok orang yang mempunyai tanggung jawab memberikan ilmu, memberikan akhlak yang mulia, serta memberikan bimbingan jasmani maupun rohani.

Akhlak merupakan perbuatan yang sudah melekat dalam jiwa manusia, bila tingkah laku yang dihasilkan baik maka dapat dikatakan sebagai akhlak mulia atau akhlak ang baik, dan sebaliknya bila bertingkah laku kurang baik maka dikatakan akhlak buruk.

Pembinaan akhlak mulia adalah suatu hal yang mutlak, karena dalam berkembangya suatu bangsa dibutuhkan orang-orang yang berakhlak mulia. Jika semua pendidik atau guru, terutama di Taman Kanak-kanak Imam Syafi'i Benowo memberikan suatu ajaran akhlak yang baik maka kemungkinan akan menciptakan peserta atau generasi bangsa yang mempunyai akhlak yang baik. karena pada dasarnya anak atau peserta didik akan mencontoh atau meniru apa yang telah diajarkan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti dapat menggunakan berbagai cara atau jenis dan pendekatan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilaksanakan di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Karena pada penelitian ini memfokuskan pengamatan dan hal-hal yang terjadi di lapangan. Menurut Bogdon dan Taylor dalam bukunya, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati. Menurut mereka, penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Pelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya guru dalam mengatasi peserta didik berbicara kotor, penulis mencari tahu bagaimana guru dalam mengajarkan akhlak kepada peserta didik, bagaimana akhlak peserta didik di Taman kanak-kanak tersebut, apa saja faktor yang mempengaruhi. Penulis akan menganalisis lebih lanjut dalam poin pembahasan. Setelah data diperoleh, dibahas, dan disajikan, kemudian penulis mengerucutkan permasalahan-permasalahan tadi dalam sebuah kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Sugiyono bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan skunder. Sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu, berasal dari kepala sekolah, guru kelas, dan masyarakat. Sedangkan sumbrer data skunder berasal dari catatan guru, atau dokumen lain yang memberikan infiormasi mengenai sekolah dan siswa yang sering berbicara kotor.

Pada penelitian ini subjek penelitian merupakan peserta didik di Kelompok B RA Imam Syafi'i Surabya, pembahasan dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang kurang baik dalam akhlaknya terutama berbicara kotor. Terdapat beberapa narasumber dalam penelitian ini, kepala sekolah, 2 guru kelas, dan orang tua.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah adalah:

1. Observasi

   Metode observasi merupakan suatu metode yang dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti kepada suatu objek penelitian. Observasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam awal penelitian ini dengan cara pengamatan langsung kepada suatu objek dengan menggunakan alat indra,[37] dan yang berhubungan dengan upaya-upaya guru dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak anak usia dini di kelas B RA Imam Syafi'i Surabaya, kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak anak peserta didik serta solusinya, kemudian mengamati hasil dari upaya atau kegiatan guru tersebut dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik di kelas B Taman Kanak-Kanak Imam Syafi'i Suarabaya.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *in-dept interviuw*, dimana pelaksanaanya lebih bebas. Peneliti dapat menambahkan pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap lebih dalam lagi pendapat narasumber.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiakan pedoman wawancara agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dan tetap fokus. Teknik ini digunakan peneliti untu mengetahui bagaimna akhlak peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabya ini. Pedoman wawancara perlu disusun yang bertujuan agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang. Subjek wawancara dibuat untuk kepala sekolah dan guru kelas.

[37] Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrumen Wawancara Semi Terstruktur

a. Bagaimanakah akhlak peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya ini?
b. Bagaimanakah guru dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik?
c. Bagaimanakah cara mengatasi apabila ada peserta didik yang akhlaknya kurang baik?

3. Dokumen

Dokumen adalah pengumpulan data dari sumber yang telah ada, bisa berbentuk tulisan, jurnal, gambar atau karya yang sudah ada. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif. Dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat dipercaya.[38]

D. Teknik Analisis Data

Analisis data ini merupakan proses penyusunan suatu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah dan dapat dimanfaatkan untuk diinformasikan kepada orang lain.[39] Penelitian kualitatif ini dilakukan analisis data bersamaan dengan pengumpulan data dilapangan. Model Miles and Huberman adalah metode analisis data yang digunakan oleh penulis, dengan langkah-langkah:

Reduksi data, penyajian data, dan verivikasi sebagai berikut:

1) Reduksi data

[38] Ibid., 106.
[39] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereduksi merupakan merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok. Adapun topik yang akan dibahas dalam penelitian kali ini yaitu tentang peserta didik yang sering berbicara kotor di kelompok B RA Imam Syafi'i Surabaya, apa yang menjadi faktor dalam permasalahan kali ini dan bagaimana upaya guru dalam mengatasinya.

2) Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data, maka dilakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk singkat. Penyajian disajikan dalam bentuk naratif. Penulis akan menjelaskan secara rinci keadaan yang terjadi dilapangan agar pembaca dapat dengan mudah memahami.

3) Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu verifikasi data yang telah diperoleh, maka dari melalui proses reduksi data, penyajian data, selanjutnya data akan ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam proses pengujian keabsahan data data ini memberika suatu kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Disini peneliti menggunakan cara triangulasi.[40] Dalam pengolahan triangulasi data dalam penelitian ini, adalah:

1) Triangulasi sumber

[40] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengecekkan ulang dengan cara wawancara kepada sumber lain menggunakan pertanyaaan yang sama. Cek ulang data ini bertujuan untuk menggali informasi satu dengan informasi lainnya.[41] Dalam penelitian ini peneliti memilih pengambilan data dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru kelas, dan peserta didik.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan wawancara pertama dengan wawancara selanjutnya untuk menguji kredibilitasan suatu data. Dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila suatu data pada saat pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, maka akan dicek kembali dengan observasi ataupun dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kekuatan hasil data atau kreadibilitas data. Untuk menguji kreadibilitasan data perlulah dilakukan berulang kali untuk menemukan data yang relevan[42] Ada juga dengan cara member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuanya untuk mengetahui seberapa jauh data yang akan diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan peneliti pada saat mencatat data yang disampaikan informan pada saat wawancara.

[41] Ibid,. 165.
[42] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam peneliti ini member chek yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat rangkuman hasil wawancara dengan informan pada tahap awal pengumpulan data yang selanjutnya dikonfirmasikan kebenarannya dengan informan. Dari hasil member chek tersebut, bila ada yang tidak sesuai, informan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi, tetapi apabila sudah sesuai dibuatlah kesimpulan hasil wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran RA Imam Syafi'i Surabaya

RA Imam Syafi'i yang dipimpin oleh Hj. Titik Sulianah, S.Ag, merupakan sebuah Taman Kanak-kanak yang berdiri pada tahun 1978. RA Imam Syafi'i terletak di desa Babat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Status RA ini adalah swasta dengan akreditasi "B". RA Imam Syafi'i ini berada di sebelah kawasan perumahan. Kebanyakan peserta didik yang sekolah disini dari kawasan perumahan dan tambak. Pada tahun 2018/ 2019 jumlah murid di RA Imam Syafi'i mencapai 52 anak, dengan rincian: 18 anak di kelompok A, 17 anak dikelompok B1, dan 17 anak dikelompok B2. Tenaga pendidik dan kependidikan di RA Imam Syafi'i ini ada 6, yang terdiri dari 1 kepala selolah, 2 guru kelompok A, 2 guru kelompok B, dan 1 tenaga kebersihan.

Gedung sekolah ini didesain minimalis dengan 2 ruangan untuk kelas, kelas A dan B, kelas B ada 2 kelompok, yaitu B1 dan B2, kelompok B menjadi satu ruangan tanpa adanya sekat. Ada 1 ruang kepala sekolah, 2 kamar mandi, teras sekolah, 1 gudang, tempat cuci tangan, kantin, dan taman bermain.

Taman bermain RA Imam Syafi'i menyediakan beberapa permainan yaitu ayunan, tiang bergantung, dan 1 seluncuran. RA Imam Syafi'i ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas yaitu , DVD, kipas angin, sound, rak buku, rak sepatu, buku cetak, Lembar Kerja Siswa, dan lain-lain.

RA Imam Syafi'i mengadakan outbond dengan orangtua dan anak dalam program tahunannya. Sedangkan program makan bersama setiap satu bulan sekali untuk program bulanannya. Hal ini dilakukan tak lain bertujuan untuk menjalin kedekatan baik antara guru dengan orangtua murid maupun orangtua dengan anaknya.

Kebiasaan yang positif di RA Imam Syafi'i adalah selesai berbaris, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan yang beraspek fisik motorik contohnya peserta didik berjalan dipapan titihan dengan membawa beban di kedua tanganya. Dan setiap harinya kegiatan fisik motorik yng diberikan barvariasi, setiap sebelum istirahat peserta didik selalu dilatih membaca menggunakan buku yang telah dibawa masing- masing. Apabila membacanya lancar akan mendapatkan bintang empat dan apabila belum lancar guru akan melatih terus dan tidak akan berpindah halaman sampai peserta didik tersebut mencapai bintang empat. Adapun visi misi di RA Imam Syafi'i Surabaya adalah:

a. Visi

   Mewujudkan generasi beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, dan berprestasi.

b. Misi

   1) Melaksanakan pembinaan ajaran-ajaran agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membekali dan membiasakan untuk berakhlaqul karimah dengan keteladanan.
3) Memberi bimbingan secara intensif untuk meraih prestasi.

B. Data Hasil Penelitian

1. Akhlak buruk anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

Sesuai dengan apa yang telah peneliti amati, bahwasanya akhlak peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya ini memanglah sangat bervariasi, ada yang baik dan ada yang buruk. Pada kelompok A bisa dikatan bahwa mereka mempunyai akhlak yang baik, tetapi sangat berbeda dengan apa yang ada pada kelompok B, di sana peneliti banyak menjumpai anak yang bisa dikatakan akhlaknya kurang baik, atau bisa dikatakan akhlaknya masih buruk, mulai dari berbicara kotor, jail kepada teman, tidak sopan terhadap orang tua atau guru, suka naik naik meja, teriak-teriak, suka mengganggu teman, dan masih banyak lagi akhlak yang menyimpang.

Pada kali ini peneliti terfokus dengan akhlak buruk anak yang sering berbicara kotor. Peneliti menemukan 6 anak yang paling sering dan hampir setiap saat mereka berbicara kotor, yang berinisial, KN, ZK, RM, HBL, SBL, dan AZM. Mereka ber6 hampir setiap hari, setiap saat selalu berkata kotor, pada saat peneliti pertama kali melakukan penelitian di sana peneliti menyapa satu persatu peserta didik dan menanyakan namanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi peneliti mendapatkan jawaban yang tidak diinginkan, yang pertama KN, peneliti mencoba dengan lembut untuk menyapanya,

Peneliti : "*Hai dek, ini siapa namanya?*".

KN : "*tiiiiiiitttt*" (menjawab dengan kasar, yaitu bicara kotor khas Surabaya)

Pada saat peneliti mencoba memfoto keadaan kelas dan keadaan tingkah laku peserta didik di dalam kelas, peneliti mendapatkan kata kata kotor seperti tadi dari anak yang sama, yaitu KN, dan hanphone peneliti sampai di tampel dan terjatuh. Kemudian peneliti menanyai nama peserta didik cewek, dan yang menjawab teman cowoknya yaitu RM, dengan menyebutkan nama cewek tersebut dan kemudian berbicara kotor khas kota Surabaya juga.

ZK, ialah peserta didik yang juga sering berbicara kotor dan melakukan hal- hal yang menyimpang yaitu sering membuka rok teman ceweknya dan menyentuh payudara, peneliti juga membuktikan secara langsung. Pada saat peneliti mencoba menemuinya malah peneliti juga disuguhi dengan kelakuan yang sama, yang dilakukan kepada teman ceweknya tersebut.

HBL dan SBL mereka biasa disebut dengan anak kembar, karena dari muka dan postur wajah hampir mirip walaupun mereka bukan saudara, bukan hanya hampir mirip pada nama, dan tampangnya, tetapi mereka juga hampir sama pada tingkahnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka menjaili satu sama lain, dengan kasar. Pada saat peneliti di sana, mereka sedang bertengkar dan kemudian SBL mencoret muka HBL, tepatnya pada bagian bawah mata, dan sampai membekas. HBL dengan tanpa berfikir lama langsung membalas dengan pukulan dan berkata kotor seperti apa yang diucapkan KN.

Kemudian AZM, ia juga peserta didik yang sangat jail dan susah untuk diatur, pada saat peneliti masuk kedalam kelas dan menghampirinya peneliti malah dilempari dengan benda yang ada ditangnya, dan juga pada saat jam pelajaran berlangsung, mereka duduk dibagian sudut kelas dan meletakkan kaki diatas layaknya seperti orang dewasa pada saat di warkop, sambil memegangi bulpoin seperti orang yang sedang merokok. Tidak lama kemudian ZK menyampirinya dan mengambil bulpoin itu, kemudian AZM marah dan memukul kepala ZK. Mereka saling adu fisik dan adu bicara dengan perkataan yang kotor.

2. Faktor yang mempengaruhi Ahklak buruk peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya.

Perkembangan akhlak anak memang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang sangat menonjol dari perkembangan akhlak peserta didik di RA Imam Syafi'i ini antara lain:

1) Faktor lingkungan masyarakat

Rata-rata peserta didik yang bersekolah disini yaitu dari kalangan orang tambak, yang kesehariannya memang biasa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan kasar, perkembangan akhlak anak sangatlah mudah dinilai dari lingkungan sekitar, jika lingkungan sekitar kurang baik maka perkembangan akhlak anak juga akan kurang baik, tetapi jika lingkungannya baik maka anak juga akan berperilaku baik.[43]

2) Faktor lingkungan keluarga

Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi perkembangan anak-anaknya, dan sosok tokoh yang ditiru oleh anak-anaknya, maka mereka haruslah memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah, kepribadian orang tua, tutur kata bicaranya, dan perilakunya merupakan unsur pendidikan bagi anak. Yang tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

Orangtua juga harus mempunyai tindakan yang tegas jika anak melakukan kesalahan, dalam artian menasehatinya secara baik. Peserta didik di RA Imam Syafi'i ini memang sangat beragam, ada yang dari keluarga sabar, sampai-sampai pada saat anaknya mempunyai masalah dari rumah, sudah rewel dari rumah pada saat akan berangkat sekolah, anak tersebut akan marah-marah terhadap orang tuanya dan berbicara kotor kepada orang tuanya, orangtuanya sendiripun tidak membantah atau tidak marah hanya diam. Ada juga yang sangat tidak terima jika

[43] Hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 07. 50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya sepulang sekolah dalam keadaan menangis atau terdapat memar didaerah tubuhnya, orang tua langsung menemui guru dan marah marah, kenapa anaknya bisa sampai seperti itu, padahal seringkali itu yang memulai perkelahian dari anaknya sendiri. Itu terbukti pada saat ada HBL dan SBL berkelahi, guru kelas mengatakan seperti ini,

"*wess wess... bakal cari alasan lagi ini mbak, soalnya orangtua mereka ini sama sama tidak terima kalau anaknya menangis, dan ini malah sampai membekas dibawah mata gara-gara pensil tadi*". [44]

3) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh, karena banyak peserta didik yang semulanya baik-baik saja setelah melihat temannya berkata kotor, mereka juga menirukannya. Tetapi memang nama-nama yang diatas tadi yang selalu berbuat gaduh didalam kelas, sehingga teman-teman yang lain terprofokatori.

3. Upaya guru dalam mengatasi anak berbicara kotor di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

Di sekolah, orang tua dari peserta didik adalah seorang guru, maka dari itu setiap apa yang terjadi pada peserta didik memanglah suatu tanggung jawab guru, mulai jika ada anak yang berkelahi guru

[44] Hasil wawancara bersama guru kelas B, di RA Imam Syafi'i Surabaya, (16-03-19: 08.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memisahnya, dan jika anak berbuat kurang baik guru hendaknya memberi nasihat dan menegur dengan baik.

Tetapi beda halnya dengan di RA Imam Syafi'i ini, dalam mengatasi peserta didik yang kurang baik dalam tindakan dan tutur katanya, dalam artian sering berbicara kotor, disini guru seperti sudah sangat terbiasa dengan peserta didik yang seperti itu, mungkin bagi kita itu suatu hal yang sangat kurang baik. Pada saat peneliti melihat langsung peserta didik berkata kotor kepada temannya, guru hanya mengucap kata istigfar kepada anak yang berkata kotor itu, tanpa adanya tindakan yang lebih tegas lagi, dan anak seperti tidak ada takutnya terhadap guru.

Pada saat anak berkelahi, yang menurut peneliti itu sudah membahayakan peserta didik satu sama lain, tetapi guru disana melihatnya sudah biasa dan sudah menjadi makanan sehari-hari, guru mulai memisah anak yang berkelahi apabila sudah melewati batas, dan saat peserta didik naik-naik keatas meja pada saat jam pelajaran berlangsung, guru juga tetap saja mengabaikannya.

C. Analisis Data

1. Akhlak buruk anak usia dini di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

Dari uraian pada bab sebelumnya tentang pengertian akhlak yaitu suatu sifat yang lahir di dalam jiwa manusia yang akan menyebabkan adanya pemikiran dan perbuatan yang bisa bernilai baik atau bernilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk. Akhlak merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat di dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, dan sistematika yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya.[45]

Perkataan akhlak sering disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun yang pada saat ini sering disebut dengan moral atau etika.[46] Pendidikan akhlak pada anak sangat penting, karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.[47]

Penanaman pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk krhidupan selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadianya terpengaruh lingkungan yang tidak pararel dengan tuntutan agama. [48]

Akhlak anak di RA Imam Syafi'i ini tentu berbeda-beda dan bervariasi ada yang baik dan ada yang buruk. Pada kelompok A bisa dikatan bahwa mereka mempunyai akhlak yang baik, tetapi sangat

[45] Abudun, Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014) 135.
[46] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008) 353.
[47] Georse S Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012)32.
[48] Ibid.,35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan apa yang ada pada kelompok B, di sana peneliti banyak menjumpai anak yang bisa dikatakan akhlaknya kurang baik, atau bisa dikatakan akhlaknya masih buruk, mulai dari berbicara kotor, jail kepada teman, tidak sopan terhadap orang tua atau guru, suka naik naik meja, teriak-teriak, suka mengganggu teman, dan masih banyak lagi akhlak yang menyimpang.

2. Faktor yang mempengaruhi Ahklak buruk peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. [49]

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi dari kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

b. Faktor eksternal atau faktor yang dipengaruhi dari luar diri manusia biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan disekitar orang tersebut tinggal, atau lingkungan pergaulan. Adapun beberapa lingkungan pergaulan:

1) Lingkungan dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi tingkah laku

[49] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (jakart: Bumi Aksara, 2006) 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memberi contoh yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya. Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti ibu dan bapak, tetapi semua orang dewasa yang tanpa sadr mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terrhadap perkembangan anak.

2) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat membentuk pribadi yang siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian dan tutur kata di sekolah dapat dijadikan sebagai ciri khas agama baik diluar maupun disekolah. Pendidikan agama dalam sekolah, teman sekolah juga mempengaruhi perilaku beragama.

3) Lingkungan masyarakat, kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama maka anakpun cenderung akan berakhlak baik, dan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun juga dari uraian bab sebelumnya terdapat teori yang mendukung, yaitu teori behavior, yaitu teori yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Di RA Imam Syafi'i ini memang ada beberapa anak yang mempunyai akhlak kurang baik seperti sering berbicara kotor, dan kebankyakan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal, yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Lingkungan memang sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak, terutama perkembangan akhlaknya, karena jika pergaulan mereka baik akan baik pula akhlaknya, dan jika pergaulan mereka kurang baik atau dapat dikatan terlalu bebas, maka akhlak anak juga akan kurang baik.

Berikut wawancara dengan pihak sekolah, beliau berpendapat:

"*mungkin juga karena faktor pergaulan dan lingkungan yang kurang baik mbak, kemudian menjadi kebiasaan sehingga ada beberapa siswa yang bisa dikatakan kurang baik dalam akhlaknya, terutama ucapannya, itu adalah peserta didik kelas B, dan mungkin juga dirasa mereka adalah kakak kelas, mereka bertingkah seenaknya.*

[50]

3. Upaya guru dalam mengatasi anak berbicara kotor di Raudhotul Athfal Imam Syafi'i Surabaya.

[50] Hasil wawancara bersama guru kelas B Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 09.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran akhlak atau pembinaan akhlak merupakan sebuah prioritas utama dalam sebuah pendidikan, karena harapan terbesar berada pada siswa sebagai penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktifitas dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka akan terlihat semakin terarah perilakunya. Demikian dalam rangka membentuk akhlak yang mulai peserta didik di RA Imam Syafi'i ini yang sesuai dengan visi misi diatas, guru berupaya memfasilitasi dan memadai dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sehingga pada kemudian hari peserta didik dapat menerapkan pembelajaran akhlak yang telah diajarkan oleh guru disekolah ke dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Peranan guru memanglah sangat penting dalam dunia pendidikan, serta dalam pembentukan ajaran agama. Ketika nilai-nilai ajaran agama telah diajarkan kepada peserta didik, maka akan tercapailah suatu kepribadian yang berakhlakul karimah. Maka guru mempunyai suatu metode tersendiri dalam pembinaan akhlak. Jika penggunaan metode dengan tepat, maka upaya yang dilakukan oleh guru akan membuahkan hasil yang diinginkan atau diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan kepala sekolah dan guru, dalam membina akhlak peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, beliau menggunakan beberapa upaya, diantaranya:

a. Membangun pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan adalah suatu proses pendidikan. Karakter seseorang juga dapat diciptakan atau dikembangkan dari suatu kebiasaan dan latihan. Krtika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan dan kebiasaan, dan akan menjadi suatu perilaku yang cukup sulit untuk dirubahnya atau ditinggalkannya.

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, beliau berkata: "*disini kita menerapkan kegiatan yang paten, dalam artian kegiatan yang setiap hari kita lakukan, dalam TK biasa disebut dengan pembiasaan, jadi setelah anak masuk kelas, kita melakukan do'a bersama membaca do'a-do'a dan beberapa surat-surat pendek, dan 30 menit pembelajaran agama*"[51]

Kemudian diperkuat oleh guru kelas, beliau menuturkan bahwa:

"*program yang kita lakukan di dalam kelas, kita selalu mengajak peserta didik berdo'a sebelum melakukan pembelajaran, untuk membiasakan anak selalu berdo'a sebelum melakukan sesuatu*"[52]

Kemudian diperkuat lagi oleh kepala sekolah, beliau menuturkan:

"*Disini ada juga infaq setiap hari jum'at untuk membiasakan siswa bershodaqoh*"

Dari pemaparan kepala sekolah dan guru tersebut, pembiasaan merupakan suatu hal yang sangat diterapkan selain dari penanaman

[51] Hasil wawancara bersama kepala sekolah di RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 07.45).
[52] Hasil wawancara bersama IZ guru kelas B di RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 08.05).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah akhlak, kareana ketika seseorang anak sudah diberika pembiasaan yang positif, maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan terbangun untuk melakukan hal-hal yang positif.

b. Pemberian nasihat

Nasihat adalah suatu teguran atau peringatan dalam suatu hal dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu bersifat mendidik. Dalam memberikan suatu nasihat juga harus berdasarkan kebenaran.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru kelas, beliau mengatakan:

"*kita selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik terhadap peserta didik. Nasihat bersikap, bergaul, bertutur kata, dan lain-lain*".[53]

Kemudian juga penuturan dari guru kelas yang lain, mengatakan:

"*kita memang selalu menasehati, dan menanamkan suatu akidah yang benar".*[54]

Dari beberapa ungkapan diatas maka, memang benar adanya bahwa nasihat masih menjadi dasar utama untuk mendidik dan menegur seseorang.

c. Menjalin komunikasi dengan berbagai belah pihak

Dalam melaksanakan suatu agenda baik disekolah maupun diluar sekolah, tentu saja banyak belah pihak yang terkait dan

[53] Hasil wawancara bersama IZ guru kelas Bdi RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 09. 10)
[54] Hasil wawancara bersama IN guru kelas Bdi RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 09. 15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu demi kelancaran yang ada. Maka suatu hubungan yang baik antara semua lembaga atau belah pihak akan menjadi sangat penting. Ketika semua belah pihak ikut terlibat maka akan menciptakan solidaritas dan sekaligus meringankam pekerjaan.

Berikut wawancara dengan pihak sekolah, beliau mengatakan:

"*kita mengawasi mereka dengan memntau, kemudian kita beri peringatan kepada anak yang serimg melanggar, kita juga bekerja sama dengan pihak keluarga, karena pada saat mereka dirumah, semua tanggung jawab akan berpindah kepada keluarga terutama orang tua*". [55]

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh beliau, sudah terlihat bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain, seperti halnya orang tua dan guru yang saling bekerja sama dalam mengawani anak dan peserta didiknya.

[55] Hasil wawancara bersama kepala sekolah di RA Imam Syafi'i Surabaya (15-03-19: 08.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulakan bahwa:

1. Akhlak buruk peserta didik di RA Imam Syafi'i Surabaya ini, terutama kelompok B ialah: sering berbicara kotor, berani terhadap guru, suka naik-naik meja pada saat jam pelajaran berlangsung, berkelahi dengan teman sebaya.
2. Yang menjadi faktor dari akhlak buruk peserta didik ialah, lingkungan, karena peserta didik di sekolah ini kebanyakan dari lingkungan tambak, dan dominan orang sekitar banyak yang berbicara kurang baik, orangtua peserta didikpun juga kurang kurang memberikan ketegasan bagi anaknya, karena dapat dibuktikan pada saat anak diantar oleh orang tua kesekolah, anak sering kali memarahi ibunya dan berkata kotor.
3. Dalam mengatasi akhlak buruk peserta didik, disini guru hanya memberikan sedikit teguran, sehingga peserta didik selalu mengulangi kesalahan yang sama, seringnya berkata kotor. Sehingga peserta didik tidak mempunyai ketakutan terhadap guru.

Disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mana peneliti terfokus kepada peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik yang sering, atau hampir setiap hari berkata kotor. Mereka yang berinisial: KN, RM, ZK, HBL, SBL, dan AZM.

B. Saran dan Harapan

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah sebaiknya guru lebih menekankan lagi pembelajaran akhlak pada peserta didik dan menggunakan cara-cara yang lebih menyenangkan agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran akhlak, seperti pembelajaran akhlak dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan, melihat film animasi yang berhubungan dengan akhlak, bernyanyi, bercerita, bersajak, berkarya wisata, dan lain sebagainya.

Guru sebaiknya juga memberikan tindakan yang lebih tegas terhadap peserta didik apabila ada peserta didik yang sering berkata kotor, agar peserta didik mempunyai rasa takut, dan tidak akan mengulanginya, dan itu semua juga butuh dukungan dari orang tua peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman.1994. *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI; Ujungpandang: CV. Bintang Selatan)

Agus Slamet Wahyudi, Muhammad, 2017. *Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indispliner pada Siswa Korban Perceraian. GUSJIGANG*, Vol. 3 (januari-juni 2017)

Amin, Ahmad1993. *Etika Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang)

An-Nahlawi,Abdurrahman. 1996. Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama. Terj. Shihabbudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (cet, II: Jakarta: Gema Insani Press)

Anwar, Rosihor. *Akhlak Tasawuf.* (Bandung: Pustaka Setia)

Asari, Hasan. 2012. *Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazalie*, (Me dan:IAIN Press)

Athiyah al-Abrasy, Muhammad. 1970. *Dasar- dasar Pokok pendidikan Islam,* (jakarta: Bulan Bintang)

Bustanuddin, Agus. 1993. *Al-islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Danim, Sudirman dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan* (Cet. III; Bandung: alfabeta)

Hasan, Moch. 2012. *Konsep Pendekatan Behavior*". GUSJIGANG, Vol. 1 (januari-juni 2012)

J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna)

Muhaimin, Tadjab dan Abd. Mudjib. 1994. Dimensi-dimensi studi islam (Surabaya: karya Abitama)

Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam: *Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nata, Abudin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* (Jakarta: Raja Wali Press).

Purwanto, M. Ngalim.1998. *Psikologi Pendidikan* (cet.XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif)

Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional uru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta)

Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta)

Surya Anggraini, Fina. 2016. *Perkembangan Motorik AUD,* (Surabaya: kurna group publising)

Suryabrata, Sumaidi. 1987. *Metode Penelitian* (jakarta: Rajawali)

Syefuddin Saud, Udin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta)

Sujiono, Yuliani Nuriani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini cet VI,* (Jakarta: Indeks Permata Putri Media)

Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam (cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya)

Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI cet I,* (Jakarta: Kencana)

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I;, Bandung: Pustaka Setia)

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakteer Bangsa yang Berperadapan* (Cet. I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajaranya*.(Yogyakarta:Lintang Rasi Aksara Books)

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id